



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI METODE PENUGASAN DENGAN MEDIA PLASTISIN ANAK KELOMPOK B TK YM BOJONG TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Sumaliyah

TK YM BOJONG, Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 17-09-2022
Diperbaiki 24-09-2022
Diterima 30-09-2022

Kata Kunci:

Penugasan
Plastisin
Motorik Halus

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk 1) penggunaan metode penugasan dengan media plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada Kelompok B 2) mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus setelah menggunakan metode penugasan dengan metode plastisin. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Tempat penelitian di TK YM Bojong. Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester I tahun 2021/2022. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode penugasan dengan media plastisin. Prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus. Dalam setiap siklusnya terdapat dua pertemuan. Adapun tahapan dalam setiap pertemuan terdiri dari: a. Tahap Perencanaan; b. Tahap Pelaksanaan; c. Observasi; d. Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) aktivitas belajar anak pada yang memperoleh nilai ★★★★★ (BSB) pada awal observasi hanya terdapat 5 anak atau 20% meningkat pada siklus I menjadi 6 anak atau 24% dan meningkat lagi pada siklus II hingga mencapai 15 anak atau 60%. 2) Hasil belajar anak yang mendapat nilai ★★★★★ (BSB) pada awal sebelum tindakan hanya ada 5 atau 20% dan pada siklus II meningkat pesat ada 16 atau 64%. anak. 3) Hasil observasi kinerja guru mendapat skor 37 dari 38 indikator yang harus dimunculkan dengan prosentase secara keseluruhan yaitu 97% dengan kriteria amat baik.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Sumaliyah

TK YM BOJONG, Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia
Email: sumaliyah.sumaliyah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Menurut Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 adalah anak yang berada pada usia lahir sampai usia enam tahun. Pada masa anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Stimulasi tersebut salah satunya dapat diperoleh dari pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) pada lingkup perkembangan motorik halus anak pada usia 5-6 tahun meliputi menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggantung sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan secara rinci. Menurut standar isi PAUD (Depdiknas, 2007) indikator motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah memegang pensil dengan benar (antaran ibu jari dan dua jari), membuat berbagai bentuk dengan plastisin/playdough, menirukan membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran, meniru melipat kertas sederhana (5-6 lipatan) menjahit bervariasi dan lain-lain.

Ketrampilan motorik halus memiliki dua fungsi, yaitu memperoleh kemandirian dan membantu mendapatkan penerimaan sosial. Sementara itu Sumantri (2005:143) motorik halus adalah kemampuan pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, ketrampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk menggunakan suatu obyek. Pada kenyataannya masih banyak anak yang bermasalah di perkembangan motorik halusnya, seperti belum mampu memegang pensil dengan benar dan belum mampu memegang gunting. Hal ini yang sering menimbulkan masalah dan sering menjadikan anak tersebut mendapat hambatan dalam menyelesaikan tugas.

Pengalaman yang dialami dan diterapkan dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak yaitu meronce, menulis, membentuk dengan plastisin/playdough, menempel, mewarnai, menggambar, menganyam, mencocok, dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan awal pelaksanaan kegiatan BDR di TK YM Bojong dari 25 anak terdapat 18 anak yang kemampuan motorik halus mulai berkembang, 3 anak berkembang sesuai harapan, dan 5 anak berkembang sangat baik.

Selama ini guru belum mengoptimalkan media pembelajaran yang bermakna, belum menyediakan sumber belajar yang bermakna untuk meningkatkan perkembangan kemampuan motorik anak, juga kegiatan pembelajaran menggunakan metode yang kurang variatif. Selain itu, tantangan lain berkaitan pada terbatasnya kemampuan dalam penguasaan gadget oleh guru dan orang tua, pencarian kegiatan yang dilakukan guru yang disesuaikan dengan bahan-bahan yang ada disekitar anak, orangtua harus mengatasi kesulitan anak dalam melakukan kegiatan, pendampingan kegiatan belajar anak oleh orangtua yang suka bekerja, dan sebagainya. Bagi beberapa orangtua merasa mendapatkan beban tambahan harus mendampingi anak dalam kegiatan sekolah.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dilaksanakan pembelajaran dengan metode penugasan yaitu guru memberikan tugas kepada anak dengan media plastisin. Permainan plastisin akan mendorong anak belajar dengan rasa senang dengan gerakan yang memerlukan jari, otot memerlukan konsentrasi, sehingga anak mempunyai kekuatan dalam memegang pensil, crayon, gunting, dan lain-lain yang dapat membantu aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (dalam Tanti Darmastuti, 2012:4) motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, dan sebagainya. Dengan demikian motorik halus anak dapat berkembang sesuai yang diharapkan dan terhindar dari masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui metode penugasan dengan media plastisin pada Kelompok B TK YM Bojong Tahun Pelajaran 2021/2022".

2. METODE

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti menggunakan desain penelitian dimulai dari tahap rencana, tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi serta perencanaan kembali. Penelitian ini dilakukan di Kelompok B TK YM Bojong pada semester I Tahun Pelajaran 2021/2022. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B di TK YM Bojong dengan jumlah anak adalah 25 anak, yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 16 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dan analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis data deskriptif kualitatif diperoleh dari observasi tentang kemampuan motorik halus yang menunjukkan pada data kualitas obyek penelitian yaitu: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik). Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari jumlah skor nilai kemampuan anak melalui penugasan dengan media plastisin. Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan presentase. Data nantinya dianalisis dengan menggunakan rumus statistik sederhana yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

di mana:

P = Presentase

F = Jumlah anak yang memperoleh nilai tertentu

N = Jumlah seluruh anak

Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana peningkatan kemampuan motorik halus setelah di stimulasi dengan metode penugasan dengan media plastisin.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui aktivitas guru pada kegiatan kemampuan motorik halus yaitu data kualitatif diperoleh dari observasi tentang aktivitas guru yang menunjukkan pada data kualitas obyek penelitian dengan kriteria penilaian AB (Amat Baik), B (Baik), C (Cukup), K (Kurang), sedangkan data kuantitas diperoleh dari skor nilai jumlah "Ya" dan jumlah "Tidak". Data yang terkumpul diatas akan dianalisis menggunakan teknik deskripsi kualitatif dan kuantitatif.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah YA}}{38} \times 100\%$$

Amat Baik (AB)	90	AB	100
Baik (B)	80	B	90
Cukup (C)	70	C	80
Kurang (K)	70		

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran pada kemampuan motorik halus dibandingkan dengan sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Indikator keberhasilan aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kemampuan motorik terlihat dari semua anak aktif, rapi, dan luwes dalam membentuk dengan media plastisin. Kriteria keberhasilan aktivitas anak dalam penelitian ini adalah apabila 80% dari jumlah anak mendapat skor 4.

Selain itu indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar anak apabila aktif meremas plastisin dengan jari-jari tangan, membentuk dengan plastisin berbagai bentuk dan variasi bentuk. Keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika 80% dari jumlah anak mendapat skor 4.

Sedangkan indikator aktifitas guru selama pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus terlihat lebih berorientasi pada proses, dalam pengelolaan kelas melibatkan anak,

menggunakan media penugasan yang memberi kebebasan kreasi anak, serta penyampaian materi guru memotivasi anak. Kriteria keberhasilan aktivitas guru dalam penelitian adalah apabila guru mendapat kriteria nilai 80 B 90.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang dicapai pada pengamatan sebelum tindakan, dapat disimpulkan bahwa anak yang memenuhi indikator kemampuan motorik halus anak yang aktif meremas-remas plastisin dengan jari-jari tangan, berbagai bentuk dengan plastisin dan variasi bentuk, rata-rata kemampuan anak baru mencapai skor 2, dengan jumlah anak mencapai 17 anak (68%), skor 3 mencapai 3 anak (12%), skor 4 mencapai 5 anak (20%) dan penelitian yang dilakukan melalui 2 siklus tindakan dan setiap siklus terdiri 2 kali pertemuan. Pengamatan yang dilakukan dalam aktivitas belajar anak meliputi antusias, kerapihan, keluwesan. Dalam Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan, peneliti melakukan pengamatan awal terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B. Indikator-indikator kemampuan motorik halus meliputi aktif meremas dengan jari, membentuk dengan plastisin, variasi bentuk.

Hasil pengamatan diuraikan sebagai berikut:

3.1 Aktifitas belajar anak

Antusias dalam mengikuti penugasan dengan media plastisin

Pada Siklus I pertemuan 1 observasi aktivitas belajar pada indikator antusias mengikuti penugasan menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★(BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★(MB) atau skor 2 terdapat 16 anak atau 64% siswa, memperoleh nilai ★★★(BSH) atau skor 3 terdapat 7 anak atau 28% dan yang memperoleh nilai ★★★★★(BSB) atau skor 4 ada 2 anak atau 8%. Pada pertemuan 1 terdapat 10 anak yang mulai berkembang, ini disebabkan karena pertama kali anak mengenal permainan plastisin, guru akan memberi dorongan lsemangat lagi. Pada Siklus I pertemuan 2 observasi aktivitas belajar indikator antusias mengikuti penugasan menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★(BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★(MB) atau skor 2 terdapat 13 anak atau 52% siswa, memperoleh nilai (BSH) atau skor 3 terdapat 10 anak atau 40% dan yang memperoleh nilai ★★★(BSB) atau skor 4 ada 2 anak atau 8% dari total 25 anak. Pada pertemuan 2 ini anak sudah mulai aktif bermain dengan media plastisin.

Sesuai pendapat Harlimsyah (2008) (dalam Ayu Thabita & Kili Astarani 2012: 7) perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. dengan pendapat ini anak sangat memerlukan latihan yang rutin supaya otot-otot tangan menjadi lemas dan luwes dalam membentuk sesuatu menggunakan plastisin dan karena merasa senang akan mendorong anak untuk aktif bermain. Karena belum mencapai nilai ketuntasan maka dilanjutkan dengan siklus II

Pada Siklus II pertemuan 1 observasi aktivitas belajar menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★(BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★(MB) atau skor 2 terdapat 9 anak atau 36% siswa, memperoleh nilai ★★★(BSH) atau skor 3 terdapat 4 anak atau 16% dan yang memperoleh nilai ★★★★★(BSB) atau skor 4 ada 12 anak atau 48% Pada Siklus II pertemuan 2 observasi aktivitas belajar menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★(BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★(MB) atau skor 2 terdapat 0 anak atau 0% siswa, memperoleh nilai ★★★(BSH) atau skor 3 terdapat 6 anak atau 24% dan yang memperoleh nilai ★★★★★(BSB) atau skor 4 ada 19 anak atau 76% dari jumlah total 25 anak.

Pada siklus II pertemuan 2 ini anak menunjukkan perkembangan yang sangat baik dimana terdapat 6 anak atau 24% dan yang memperoleh nilai ★★★★★(BSB) atau skor 4 ada 19 anak atau 76% dari jumlah total 25 anak artinya antusias anak dalam mengikuti pembelajaran

kemampuan motorik halus sudah sudah mencapai ketuntasan keberhasilan dimana 25 anak sudah antusias artinya 100% anak mengikuti pembelajaran. Setelah merasa senang dan anak aktif dalam bermain plastisin hasil pada siklus II ini terlihat meningkat dan hasil sesuai yang diharapkan

Kerapian dalam membentuk

Pada Siklus I pertemuan 1 observasi aktivitas belajar pada indikator kerapian dalam membentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 15 anak atau 60% siswa, memperoleh nilai ★★★(BSH) atau skor 3 terdapat 5 anak atau 20% dan yang memperoleh nilai ★★★★ (BSB) atau skor 4 ada 5 anak atau 20%. Pada pertemuan pertama anak masih banyak yang belum rapi dalam membentuk karena baru pengenalan pertama. Guru tetap mengajak untuk bermain plastisin.

Pada Siklus I pertemuan 2 observasi aktivitas belajar pada indikator kerapian dalam membentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 13 anak atau 52% siswa, memperoleh nilai ★★★(BSH) atau skor 3 terdapat 8 anak atau 32% dan yang memperoleh nilai ★★★★ (BSB) atau skor 4 ada 4 anak atau 16% dari total 25 anak. Pada pertemuan 2 sudah ada perkembangan. Dimana terdapat 12 anak dari 25 anak yang sudah membentuk dengan rapi, guru menambah jumlah plastisin dan dengan warna yang menarik sehingga anak merasa tertarik.

Pada Siklus II pertemuan 1 observasi aktivitas belajar pada indikator kerapian dalam membentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 5 anak atau 20% siswa, memperoleh nilai ★★★ (BSH) atau skor 3 terdapat 10 anak atau 40% dan yang memperoleh nilai ★★★★(BSB) atau skor 4 ada 10 anak atau 40% dari total 25 anak. Pada siklus I pertemuan 1 sudah meningkat, ini bisa dilihat dari hasil aktivitas anak pada indikator kerapian dalam membentuk. Pada Siklus II pertemuan 2 observasi aktivitas belajar pada indikator kerapian dalam membentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★(BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 0 anak atau 0% siswa, memperoleh nilai ★★★ (BSH) atau skor 3 terdapat 13 anak atau 52% dan yang memperoleh nilai ★★★★(BSB) atau skor 4 ada 12 anak atau 48% dari jumlah total 25 anak. Pada Siklus II pertemuan 2 ini hasil sudah sangat memuaskan yaitu memperoleh nilai ★★★(BSH) atau skor 3 terdapat 13 anak atau 52% dan yang memperoleh nilai ★★★★(BSB) atau skor 4 ada 12 anak atau 48% dari jumlah total 25 anak

Keluwesannya bentuk

Pada Siklus I pertemuan 1 observasi aktivitas belajar pada indikator keluwesan bentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★(BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★(MB) atau skor 2 terdapat 15 anak atau 60% siswa, memperoleh nilai ★★ ★ (BSH) atau skor 3 terdapat 5 anak atau 20% dan yang memperoleh nilai ★★★★(BSB) atau skor 4 ada 5 anak atau 20%. Pada Siklus I pertemuan 2 observasi aktivitas belajar pada indikator kerapian dalam membentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★(MB) atau skor 2 terdapat 13 anak atau 52% siswa, memperoleh nilai ★★★(BSH) atau skor 3 terdapat 6 anak atau 24% dan yang memperoleh nilai ★★★★(BSB) atau skor 4 ada 6 anak atau 24% dari total 25 anak.

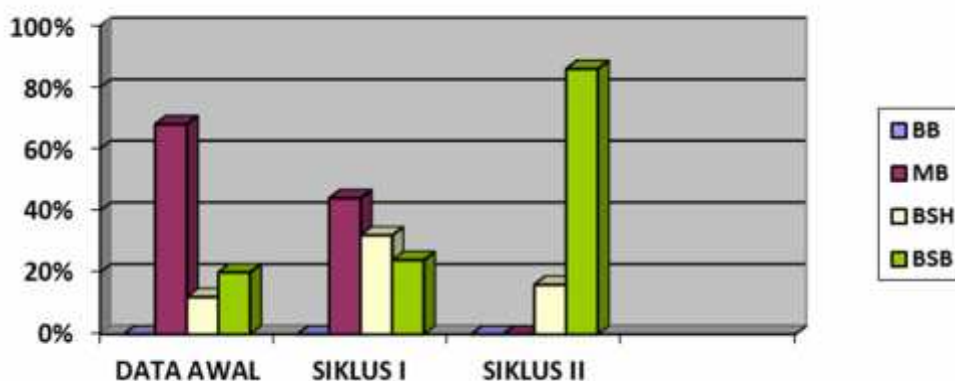
Pada Siklus II pertemuan 1 observasi aktivitas belajar pada indikator keluwesan bentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★(BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★(MB) atau skor 2 terdapat 9 anak atau 36% siswa, memperoleh nilai ★★ ★★ (BSH) atau skor 3 terdapat 10 anak atau 40% dan yang memperoleh nilai ★★★★★

(BSB) atau skor 4 ada 6 anak atau 24% dari total 25 anak. Pada Siklus II pertemuan 2 observasi aktivitas belajar pada indikator keluwesan bentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★(BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 4 anak atau 16 % siswa, memperoleh nilai ★★★(BSH) atau skor 3 terdapat 15 anak atau 60% dan yang memperoleh nilai ★★★★(BSB) atau skor 4 ada 6 anak atau 24% dari jumlah total 25 anak. Peningkatan ini dapat dilihat pada rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Anak.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Anak

No	Peningkatan	Indikator											
		Antusias				Kerapihan				Keluwesan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Pra Tindakan	0	17	3	5	0	17	3	5	0	17	3	5
	Prosentase (%)	0	68	12	20	0	68	12	20	0	68	12	20
2	Siklus I Pert. 1	0	16	7	2	0	15	5	5	0	15	5	5
	Prosentase (%)	0	64	28	8	0	60	20	20	0	60	20	20
	Siklus I Pert. 2	0	13	10	2	0	13	8	4	0	13	6	6
	Prosentase (%)	0	52	40	8	0	52	32	16	0	52	24	24
3	Siklus II Pert. 1	0	9	4	12	0	5	10	10	0	9	10	6
	Prosentase (%)	0	36	16	48	0	20	40	40	0	36	40	24
	Siklus II Pert. 2	0	0	6	19	0	0	13	12	0	4	15	6
	Prosentase (%)	0	0	24	76	0	0	52	48	0	16	60	24

Sedangkan untuk melihat peningkatan hasil aktivitas anak mulai dari data awal, Siklus I dan Siklus II sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Hasil Aktivitas Anak

Sesuai Crim (dalam Harun Rasyid, 2012: 96) ketrampilan motorik halus harus didesain dengan berbagai jenis bermain seperti: bermain memegang, menggenggam, mengepalkan tangan, mengkoordinasikan ketangkasan kedua tangan, dan koordinasi mata dan tangan, anak berlatih dengan rasa senang maka keaktifan belajar anak dan membentuk dengan plastisin akan semakin aktif, luwes dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 Siklus I dan pertemuan 1 ke pertemuan 2 pada Siklus II hasil sangat memuaskan seperti apa yang diharapkan.

3.2 Penilaian Hasil Belajar Anak

Aktif meremas dengan jari

Pada Siklus I pertemuan 1 observasi hasil belajar pada indikator aktif meremas-remas plastisin menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 15 anak atau 60% siswa, memperoleh nilai ★★★ (BSH) atau skor 3 terdapat 4 anak atau 12% dan yang memperoleh nilai ★★★★★ (BSB) atau skor 4 ada 3 anak atau 12%. Pada Siklus I pertemuan 2 observasi hasil belajar indikator aktif meremas-remas plastisin menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 ada 2 anak atau 8%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 12 anak atau 48% siswa, memperoleh nilai ★★★ (BSH) atau skor 3 terdapat 7 anak atau 28% dan yang memperoleh nilai ★★★★★ (BSB) atau skor 4 ada 4 anak atau 16% dari jumlah total 25 anak.

Pada Siklus II pertemuan 1 observasi hasil belajar dengan indikator aktif meremas-remas plastisin menunjukkan menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 8 anak atau 32% siswa, memperoleh nilai ★★★ (BSH) atau skor 3 terdapat 10 anak atau 44% dan yang memperoleh nilai ★★★★★ (BSB) atau skor 4 ada 7 anak atau 28%. Pada Siklus II pertemuan 2 observasi hasil belajar indikator aktif meremas-remas plastisin menunjukkan menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 0 anak atau 0% siswa, memperoleh nilai ★★★ (BSH) atau skor 3 terdapat 6 anak atau 24% dan yang memperoleh nilai ★★★★★ (BSB) atau skor 4 ada 19 anak atau 76% dari jumlah total 25 anak

Membentuk plastisin berbagai bentuk

Pada Siklus I pertemuan 1 observasi hasil belajar pada indikator membentuk plastisin berbagai bentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 15 anak atau 60% siswa, memperoleh nilai ★★★ (BSH) atau skor 3 terdapat 7 anak atau 28% dan yang memperoleh nilai ★★★★★ (BSB) atau skor 4 ada 3 anak atau 12%. Pada Siklus I pertemuan 2 observasi hasil belajar pada indikator membentuk plastisin berbagai bentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 ada 1 anak atau 4%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 14 anak atau 56% siswa, memperoleh nilai ★★★ (BSH) atau skor 3 terdapat 7 anak atau 28% dan yang memperoleh nilai ★★★★★ (BSB) atau skor 4 ada 3 anak atau 12% dari total 25 anak.

Pada Siklus II pertemuan 1 observasi hasil belajar pada indikator membentuk plastisin berbagai bentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 9 anak atau 45% anak, memperoleh nilai ★★★ (BSH) atau skor 3 terdapat 10 anak atau 40% dan yang memperoleh nilai ★★★★★ (BSB) atau skor 4 ada 6 anak atau 36% dari total 25 anak. Pada Siklus II pertemuan 2 observasi hasil belajar pada indikator membentuk plastisin berbagai bentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 9 anak atau 45% anak, memperoleh nilai ★★★ (BSH) atau skor 3 terdapat 10 anak atau 40% dan yang memperoleh nilai ★★★★★ (BSB) atau skor 4 ada 6 anak atau 36% dari jumlah total 25 anak

Variasi bentuk

Pada Siklus I pertemuan 1 observasi hasil belajar pada indikator variasi bentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 15 anak atau 60% siswa, memperoleh nilai ★★ ★ (BSH) atau skor 3 terdapat 5 anak atau 20% dan yang memperoleh nilai ★★★★★ (BSB) atau

skor 4 ada 5 anak atau 20%. Pada Siklus I pertemuan 2 observasi hasil belajar pada indikator variasi bentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★(MB) atau skor 2 terdapat 11 anak atau 44% siswa, memperoleh nilai ★★★(BSH) atau skor 3 terdapat 8 anak atau 32% dan yang memperoleh nilai ★★★★(BSB) atau skor 4 ada 6 anak atau 24% dari total 25 anak.

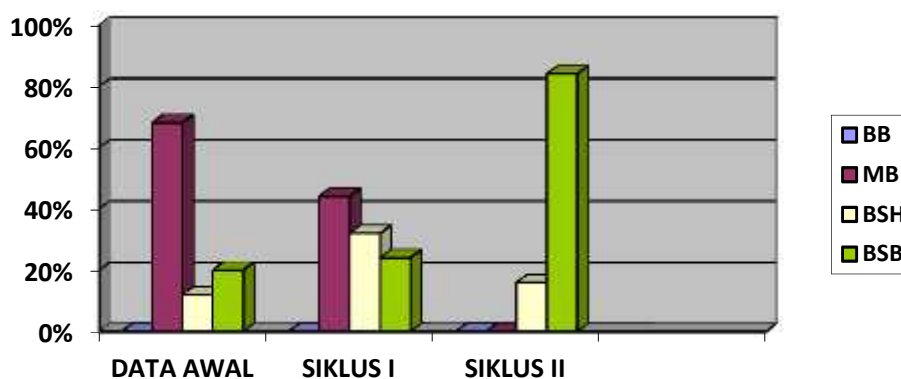
Pada Siklus II pertemuan 1 observasi hasil belajar pada indikator variasi bentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★(MB) atau skor 2 terdapat 8 anak atau 32% anak, memperoleh nilai ★★★ (BSH) atau skor 3 terdapat 11 anak atau 44% dan yang memperoleh nilai ★★★★(BSB) atau skor 4 ada 6 anak atau 24% dari total 25 anak. Pada Siklus II pertemuan 2 observasi hasil belajar pada indikator variasi bentuk menunjukkan jumlah anak yang memperoleh nilai ★ (BB) atau skor 1 tidak ada atau 0%, yang mendapat nilai ★★ (MB) atau skor 2 terdapat 4 anak atau 16% anak, memperoleh nilai ★★★(BSH) atau skor 3 terdapat 15 anak atau 60% dan yang memperoleh nilai ★★★★(BSB) atau skor 4 ada 6 anak atau 24% dari jumlah total 25 anak

Peningkatan hasil belajar anak dapat dilihat pada rekapitulasi hasil belajar dibawah ini:

Tabel 2. Penilaian Hasil Belajar

No	Peningkatan	Indikator											
		Aktif meremas				Membentuk				Variasi			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Pra Tindakan	0	17	3	5	0	17	3	5	0	17	3	5
	Prosentase (%)	0	68	12	20	0	68	12	20	0	68	12	20
2	Siklus I Pert. 1	0	15	7	3	0	15	7	3	0	15	5	5
	Prosentase (%)	0	60	28	12	0	60	28	12	0	60	20	20
	Siklus I Pert. 2	2	12	7	4	1	14	7	3	0	11	8	6
	Prosentase (%)	8	48	28	16	4	28	28	12	0	44	32	24
3	Siklus II Pert. 1	0	8	10	7	1	14	7	3	0	8	11	6
	Prosentase (%)	0	32	40	28	4	52	28	12	0	32	44	24
	Siklus II Pert. 2	0	0	6	19	0	0	13	12	0	4	15	6
	Prosentase (%)	0	0	24	76	0	0	52	48	0	16	60	24

Sedangkan untuk melihat peningkatan hasil nilai hasil belajar anak mulai dari data awal, Siklus I dan Siklus II sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Anak

Berdasarkan tabel 4.11 dan grafik 4.5 di atas jelas terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar anak mulai dari pelaksanaan data awal, siklus I dan siklus II sehingga telah mencapai target keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Weli Mina dalam Rochayah (2012: 20) “Plastisin/lilin malam juga termasuk clay (tanah liat), biasanya untuk mainan anak banyak dijual dengan banyak warna dan mudah dibentuk”. Plastisin adalah benda lunak yang bisa ditekan-tekan, diremas-remas, dibentuk, dicetak sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak, sehingga dengan bermain plastisin dapat mengembangkan aspek perkembangan anak.

3.3 Aktifitas Guru

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Kinerja Guru

No	Peningkatan	Jumlah		Nilai (%)	Kriteria
1	Siklus 1 Pertemuan 1	28	10	74	Cukup
	Siklus 1 Pertemuan 2	33	5	87	Baik
2	Siklus 2 Pertemuan 1	34	4	89	Baik
	Siklus 2 Pertemuan 2	37	1	97	Amat Baik

Dari uraian diatas masih terdapat satu kendala dalam pelaksanaan siklus II yaitu dalam menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa bahwa kemampuan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tenaga tangan yang membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan untuk mengkoordinasikan berbagai cara menyelesaikan masalah.

Sesuai Depdiknas (2007:13) Untuk mengembangkan motorik halus anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak secara optimal, perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut: (a) Memberikan kebebasan untuk berekspresi pada anak di TK. Ekspresi adalah proses mengungkapkan perasaan dan jiwa secara jujur dan langsung dari dalam diri anak, oleh karena itu perlu dipupuk dan dikembangkan. (b) Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang peserta didik di TK untuk berkreasi. (c) Memberikan bimbingan kepada peserta didik di TK untuk menentukan tehnik/cara, yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media. (d) Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak. (e) Memberikan rasa gembira dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak. (f) Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

Dari pendapat diatas maka peneliti memilih metode penugasan dalam menyampaikan pembelajaran, ini sesuai pendapat yang di katan oleh Metode penugasan merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik” (Moeslichatoen, 2004:181), tujuan penggunaan metode penugasan 1) Menumbuhkan proses pembelajaran yang eksploratif, 2) Mendorong perilaku kreatif, 3) Membiasakan berfikir komprehensif, 4) Memupuk kemandirian dalam proses pembelajaran

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, bahwa penggunaan metode penugasan dengan media plastisin dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak Kelompok B TK YM Bojong yang diberikan tentunya lebih efektif karena metode penugasan dengan media plastisin sangat cocok untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

4. KESIMPULAN

Peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK YM Bojong ternyata dapat dilakukan secara berulang-ulang melalui metode penugasan dengan media plastisin. Perolehan hasil belajar anak pada siklus I yaitu, nilai ★★★★★(BSB) atau skor 4 ada 6 atau 24%, akan tetapi pada siklus II mendapat nilai ★★★★★(BSB) atau skor 4 meningkat pesat ada 21 atau 84% anak. Dengan demikian diperoleh data secara keseluruhan mencapai skor 256 atau 86% Dari skor maksimal 300, sehingga telah mencapai target prosentase yang diharapkan.

Dengan penerapan metode penugasan ternyata dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, dan media plastisin merupakan salah satu media pilihan yang dapat membantu untuk meningkatkan motorik halus melalui metode penugasan pada anak kelompok B TK YM Bojong.

Berdasarkan penelitian pembelajaran melalui metode penugasan dengan media plastisin, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut: (a) Guru. Dapat dijadikan bahan refleksi dalam memperbaiki pembelajaran dalam usaha meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan bahwa penerapan metode penugasan dengan media plastisin dapat sebagai usaha mempermudah meningkatkan kemampuan motorik halus anak, serta membuat bermain media plastisin sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. (b) Sekolah. Sebaiknya sekolah membuat kurikulum dengan memperhatikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Sebaiknya sekolah mengadakan media pembelajaran yang lebih banyak dan variatif agar siswa tidak terlalu lama dalam menunggu giliran untuk menggunakan media pembelajaran. Sebaiknya sekolah mengadakan pertemuan wali murid untuk memaparkan kurikulum secara rinci, sehingga orang tua sedikit banyak siap dan mengetahui cara pembelajaran TK. (c) Peneliti. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang usaha meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, R., Prayitno, Wendhie & Hodriani. 2020. *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrori dan Rusman. 2020. *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Purwokerto. CV. Pena Persada
- Darmastuti, Tanti. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Bermain*. Surabaya: Publica
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Harun Rasyid, Mansur dan Suratno. 2012. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kartini Sujarwo. *Penggunaan Media Pembelajaran Plastisin Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia*. Vol. 1 No. 2. 2014
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineta CIPTA.

- Ngalimun dkk. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. (Halaman 45-46)
- Rochayah, Siti. 2012. *Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Bermain*
- Sanggarang, D.L.2004. *Membuat Kerajinan Berbahan Fiberglass*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Sari, Dynna Wahyu Perwita. 2013. “Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Bermain Secara Individu dan Kelompok. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 2 No. 03 Desember 2013
- Septriani, Bety Bea. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sujiono, Bambang. 2010. *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta Depdiknas Dirjen Dikti
- Umi Khoiriyah. 2016. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Plastisin Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita 2 Suru Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Kediri: UN Kediri
- Well Mina. Membuat Plastisin yang Menyenangkan Sejarah Clay. Tersedia di <http://www.scribd.com/dok/80089975/plastisin> diakses tanggal 10 Oktober 2018
- Werdiningsih, Ayu Thabita Agustus & Astarani, Kili. 2012. “Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak usia Prasekolah”. *Jurnal STIKES*. (Volume 5 Nomor 1) Halaman 1-7, Juli 2012